

Tradisi Bezikir sebagai Media Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Pulau Panggung Kabupaten Kaur

Feby Lajua Jaya¹, Sri Dwi Fajarini²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima: 12 Jan 2026 Disetujui: 3 April 2026 Diterbitkan: 12 Juni 2026	<i>This study aims to analyze the Bezikir tradition as a medium of cultural communication in the community of Pulau Panggung Village, Luas Subdistrict, Kaur Regency. The study employs a descriptive qualitative approach, involving five informants consisting of the traditional leader, members of the kendaur (Bezikir practitioners), community leaders, and community members who understand the practice of the Bezikir tradition. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through source triangulation and member checking. The research findings indicate that the Bezikir tradition functions not only as a series of wedding customs but also as a medium of cultural communication that plays a role in transmitting religious values, social solidarity, respect for ancestors, and the cultural identity of the Kaur community. The communication process occurs through interactions between traditional practitioners, the bride and groom, families, and the community members present at the ritual. Cultural symbols such as the gendang, the recitation of the Maulid Saiful Anam, ritual movements, and collective community participation are interpreted as representations of gratitude, togetherness, and hope for a harmonious married life. The research findings also indicate that the Bezikir tradition serves as a means of transmitting cultural values across generations while strengthening social cohesion within the community.</i> <i>This study contributes to the development of cultural communication studies by demonstrating that local traditions can be understood as spaces for the exchange of symbols and the construction of cultural meaning. Practically, the research findings have implications for efforts to preserve the Bezikir tradition through strengthening the role of customary institutions, local cultural education, and the involvement of the younger generation in ensuring the sustainability of the region's cultural heritage.</i> Keywords: cultural communication, Bezikir tradition, ritual communication, cultural symbols, local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Bezikir sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat Desa Pulau Panggung, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima informan yang terdiri atas ketua adat, anggota kendaur (pelaku Bezikir), tokoh masyarakat, dan masyarakat yang memahami pelaksanaan tradisi Bezikir. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan member checking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bezikir tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat pernikahan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai religius, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas budaya masyarakat Kaur. Proses komunikasi berlangsung melalui interaksi antara pelaku adat, pengantin, keluarga, dan masyarakat yang hadir dalam ritual. Simbol-simbol budaya seperti gendang, pembacaan Maulid Saiful Anam, gerakan ritual, dan partisipasi kolektif masyarakat dimaknai sebagai representasi rasa syukur, kebersamaan, dan harapan terhadap kehidupan rumah tangga yang harmonis. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi Bezikir berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dipahami sebagai ruang pertukaran simbol dan konstruksi makna budaya. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi upaya pelestarian tradisi Bezikir melalui penguatan peran lembaga adat, pendidikan budaya lokal, dan keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah.

Kata Kunci: komunikasi budaya, tradisi Bezikir, komunikasi ritual, simbol budaya, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif komunikasi budaya, tradisi dipahami sebagai media yang mengandung simbol, nilai, norma, dan pesan sosial yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan identitas kolektif serta memperkuat hubungan sosial antargenerasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi komunikasi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Aisyah dan Albar (2020) menemukan bahwa tradisi budaya Melayu Pattani berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial dan religius kepada generasi muda. Penelitian Maulana (2022) mengenai tradisi Nadran di Indramayu menunjukkan bahwa ritual budaya tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Sementara itu, beberapa kajian komunikasi budaya menjelaskan bahwa tradisi lokal merupakan ruang interaksi simbolik yang memungkinkan masyarakat membangun kesepahaman bersama mengenai nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada fungsi sosial, nilai budaya, atau aspek ritual tradisi tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Selain itu, kajian mengenai tradisi

Bezikir sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kabupaten Kaur masih sangat terbatas. Penelitian yang secara khusus menganalisis bentuk komunikasi, fungsi komunikasi, serta makna budaya yang dikonstruksi melalui pelaksanaan tradisi Bezikir belum banyak ditemukan dalam literatur komunikasi budaya.

Tradisi Bezikir merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Kabupaten Kaur yang dilaksanakan dalam rangkaian acara pernikahan. Tradisi ini dimainkan menggunakan alat musik gendang yang diiringi pembacaan Maulid Saiful. Selain memiliki dimensi religius, tradisi Bezikir juga mengandung berbagai simbol budaya yang berfungsi menyampaikan pesan, memperkuat kebersamaan, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Namun, di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik dan fungsi komunikasi dalam tradisi Bezikir mulai mengalami penurunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian komunikasi budaya yang menempatkan tradisi Bezikir sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat lokal. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tradisi sebagai warisan budaya atau ritual adat, sedangkan penelitian yang menelaah bagaimana proses komunikasi berlangsung melalui simbol, interaksi sosial, dan fungsi budaya dalam tradisi Bezikir masih belum banyak dilakukan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis tradisi Bezikir menggunakan perspektif komunikasi budaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjelaskan bagaimana tradisi Bezikir berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai, norma, identitas budaya, dan solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Pulau Panggung, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Bezikir sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai peran tradisi lokal sebagai media pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses pertukaran makna yang berlangsung dalam suatu kelompok masyarakat melalui simbol, bahasa, nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif komunikasi budaya, budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai sistem makna yang digunakan masyarakat untuk memahami realitas sosial dan mempertahankan identitas kolektifnya.

Geertz menjelaskan bahwa budaya merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan pengetahuan, dan mengembangkan sikap terhadap kehidupan. Dengan demikian, setiap tradisi budaya mengandung pesan-pesan sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Bezikir dipahami sebagai media komunikasi budaya karena di dalamnya terdapat simbol-simbol verbal, nonverbal, dan ritual yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai religius, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi leluhur, serta harapan terhadap kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

2.2 Teori Komunikasi Ritual James W. Carey

Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Ritual dari James W. Carey sebagai teori utama (grand theory). Carey membedakan komunikasi menjadi dua perspektif, yaitu perspektif transmisi dan perspektif ritual. Perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Sebaliknya, perspektif ritual melihat komunikasi sebagai proses pemeliharaan masyarakat melalui partisipasi bersama dalam simbol, kepercayaan, dan praktik budaya. Menurut Carey, komunikasi ritual bertujuan:

1. Memelihara nilai dan keyakinan bersama.
2. Membangun rasa kebersamaan komunitas.
3. Melestarikan identitas budaya.
4. Memperkuat solidaritas sosial.

Dalam perspektif ini, tradisi Bezikir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau rangkaian acara pernikahan, tetapi menjadi aktivitas komunikasi ritual yang memperkuat identitas budaya masyarakat Kaur. Ketika masyarakat berkumpul, memainkan gendang,

melantunkan Maulid Saiful Anam, dan mengikuti seluruh rangkaian Bezikir, mereka sedang mereproduksi nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dengan demikian, komunikasi dalam tradisi Bezikir bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi merupakan proses pemeliharaan budaya dan penguatan solidaritas sosial masyarakat.

2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu. Makna tersebut muncul melalui interaksi sosial dan terus mengalami interpretasi dalam kehidupan sehari-hari.

Blumer menjelaskan tiga premis utama interaksionisme simbolik:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya.
2. Makna muncul melalui interaksi sosial.
3. Makna terus diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses sosial.

Dalam tradisi Bezikir terdapat berbagai simbol yang dimaknai oleh masyarakat, antara lain:

1. Gendang sebagai simbol kebersamaan dan kekompakan.
2. Pembacaan Maulid Saiful Anam sebagai simbol religiusitas.
3. Kehadiran pengantin di atas pelaminan sebagai simbol penghormatan terhadap ikatan pernikahan.
4. Gerakan tangan para pemain Bezikir sebagai simbol rasa syukur dan kegembiraan.

Makna simbol-simbol tersebut tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Pulau Panggung.

2.4 Tradisi sebagai Media Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media budaya lokal dalam penyampaian pesan kepada masyarakat. Media komunikasi tradisional dapat berupa ritual adat, kesenian rakyat, upacara adat, cerita rakyat, maupun tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi sebagai media komunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi informatif, yaitu menyampaikan pesan dan pengetahuan budaya.
2. Fungsi edukatif, yaitu mengajarkan nilai dan norma sosial kepada generasi muda.

3. Fungsi integratif, yaitu memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat.
4. Fungsi pelestarian budaya, yaitu menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal.

Dalam penelitian ini, tradisi Bezikir diposisikan sebagai media komunikasi tradisional karena menjadi sarana pewarisan nilai budaya, nilai religius, serta norma sosial masyarakat Kaur kepada generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna tradisi Bezikir sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat Desa Pulau Panggung, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pengalaman, pemahaman, dan interpretasi masyarakat terhadap simbol, nilai, serta fungsi komunikasi yang terkandung dalam tradisi Bezikir. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan tradisi Bezikir, bentuk komunikasi yang berlangsung, serta makna budaya yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi Bezikir sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai tradisi Bezikir. Informan terdiri dari tokoh adat, pelaku tradisi, dan masyarakat yang memahami pelaksanaan tradisi tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri atas:

Kode Informan	Kategori Informan	Kriteria
INF-01	Ketua Adat Desa Pulau Panggung	Memahami sejarah dan makna tradisi Bezikir

INF-02	Anggota Kendaur/Pelaku Bezikir	Aktif melaksanakan tradisi Bezikir
INF-03	Anggota Kendaur/Pelaku Bezikir	Terlibat dalam pelaksanaan ritual
INF-04	Tokoh Masyarakat	Memahami fungsi sosial dan budaya tradisi
INF-05	Masyarakat/Peserta Tradisi	Pernah mengikuti dan menyaksikan tradisi Bezikir

Jumlah informan dapat disesuaikan dengan data lapangan yang sebenarnya. Namun seluruh informan harus disebutkan secara jelas dalam naskah.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tradisi Bezikir. Adapun kriteria informan meliputi:

- Memiliki pengetahuan tentang sejarah dan pelaksanaan tradisi Bezikir.
- Pernah terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Bezikir.
- Diakui oleh masyarakat sebagai pihak yang memahami adat dan budaya setempat.
- Bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Bezikir, interaksi antar pelaku tradisi, penggunaan simbol budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna, fungsi komunikasi, simbol budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bezikir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, arsip adat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Bezikir.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan.

- **Reduksi Data (Data Reduction)**

Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai tradisi Bezikir sebagai media komunikasi budaya.

- **Penyajian Data (Data Display)**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks tematik, dan pengelompokan kategori sehingga memudahkan peneliti memahami pola komunikasi budaya yang ditemukan.

- **Penarikan Kesimpulan dan Interpretasi Data**

Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan makna data berdasarkan teori komunikasi ritual dan komunikasi budaya. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

- **Kategorisasi Data**

Data penelitian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

- a. Bentuk pelaksanaan tradisi Bezikir.
- b. Simbol budaya dalam tradisi Bezikir.
- c. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.
- d. Fungsi komunikasi budaya.
- e. Makna sosial dan religius tradisi Bezikir.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua adat, anggota kendaur, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling menguatkan.

3. Member Checking

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

4. Audit Trail

Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, penyusunan kategori, hingga penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga transparansi dan keterlacakan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam bahasa Latin berarti "tradisi" dan berarti "warisan" atau adat istiadat. Dalam arti sederhana, itu adalah sesuatu yang sudah lama diamalkan dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya suatu negara, budaya, zaman, atau juga agama. Tradisi adalah suatu kebiasaan sosial, dan keberadaan serta kesinambungan historisnya diwariskan (Wicaksono, 2011). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan. Tanpa ini, tradisi bisa hilang. Tradisi adalah suatu adat istiadat, dan kebudayaan adalah suatu adat istiadat yang diteruskan terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya, baik oleh perorangan maupun kelompok.

Tradisi Bezikir sebagai Proses Komunikasi Ritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bezikir tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat pernikahan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi budaya yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam satu aktivitas bersama. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan ketua adat, anggota kendaaur, pengantin, keluarga, dan masyarakat yang hadir sebagai peserta ritual.

Dalam perspektif Komunikasi Ritual James W. Carey, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai proses pemeliharaan budaya dan pembentukan kebersamaan. Tradisi Bezikir memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Pulau Panggung secara bersama-sama mereproduksi nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Ketika masyarakat berkumpul, memainkan gendang, melantunkan Maulid Saiful Anam, dan mengikuti seluruh rangkaian Bezikir, yang terjadi bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan proses komunikasi yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Kaur.

Pada konteks ini, komunikator tidak hanya individu tertentu, tetapi seluruh pelaku tradisi yang terlibat dalam pelaksanaan Bezikir. Sementara komunikan tidak hanya

pengantin yang menjadi pusat acara, melainkan seluruh masyarakat yang hadir dan menyaksikan prosesi tersebut. Melalui keterlibatan bersama tersebut, nilai-nilai budaya diwariskan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda.

Tradisi bezikir sendiri merupakan tradisi asli Kabupaten Kaur yang di mainkan dengan alat musik tradisional yaitu gendang yang di sertai dengan melantunkan bacaan kitap maulit saiful aman yang di ambil dari buku bersanji. Tradisi bezikir sendiri biasanya digunakan masyarakat Desa Pulau Panggung untuk pernikahan. Dimana dalam kepercayaannya tradisi ini merupakan salah satu bagian penting dalam proses pernikahan. Tradisi bezikir merupakan salah satu tradisi asli Kabupaten Kaur, tradisi bezikir dimainkan dengan alat musik tradisional yaitu gendang di sertai melantunkan bacaan dari kitap maulit saiful anam di ambil dari buku bersanji, tradisi bezikir sendiri di gunakan oleh masyarakat untuk pernikahan, yakni di laksanakan sesudah pernikahan, dengan beranggotakan minimal 4 orang. Adapun tahap-tahap yang di lakukan dalam tradisi bezikir.

1. Mengumpulkan anggota yang akan melaksanakan tradisi bezikir, tim kendaur atau kebudayaan adat Kaur



Gambar 4.2 mengumpulkan anggota kendaur

2. Melengkapi alat-alat untuk pelaksanaan bezikir, alat yang di butuhkan untuk melaksanakan tradisi bezikir ialah gendang, gendang di gunakan untuk mengiringi bacaan saiful mauled anam dari kitap bersanji.



Gambar 4.3 Alat bezikir Gendang

3. Memanggil pengantin untuk duduk bersanding di atas panggung, guna untuk menyaksikan adat bezikir secara langsung dan juga untuk menghormati dan menghargai tamu undangan yang juga menyaksikan tradisi bezikir ini.



Gambar 4.4 pengantin bersanding

4. Setelah itu baru di lakukan acara bezikir, acara bezikir selesai di tampilkan pengantin boleh turun dari panggung. Seperti yang di katakan bapak A.Karim J selaku ketua adat yakni:

“Sebelum bezikir ini di mulai, anggota bezikirnya wajib berkumpul, anggota bezikir sendiri minimal berjumlah 4 orang, setelah anggota terkumpul kemudian kami mengambil peralatan untuk pelaksaan bezikir yakni gendang, setelah itu pengantin di wajibkan untuk bersanding selama tradisi bezikir berlangsung, setelah tradisi bezikir selesai pengantin di perbolehkan untuk turun”. (sumber : peneliti february 2024).

Dari hasil wawancara dengan bapak Karim menjelaskan bahwa sebelum memulai sesi bezikir anggota akan berkumpul secara bersama-sama untuk menyiapkan segala perlengkapan dan pengantin di wajibkan untuk menyaksikan tradisi bezikir ini selama berlangsung. Adapun pihak-pihak yang terkait dalam tradisi bezikir yakni anggota kendaor atau kebudayaan adat Kaur, yakni orang-orng yang menampilkan tradisi bezikir, kedua pengantin pihak tamu undangan serta masyarakat yang hadir. Biasanya tradisi bezikir dilaksanakan setelah prosesi akad nikah.

Dalam pelaksanaan Tradisi Bezikir tentu memiliki fungsi dalam setiap pelaksanaannya, dalam hal ini peneliti menanyakan apa fungsi dari tradisi bezikir bagi pasangan yang baru saja menikah. Bapak A.Karim J juga mengatakan:

“Tradisi bezikir ini penting di adakan guna untuk bersukur atas telah bertemunya 2 insan, dan berzikir juga befungsi untuk mendo’akan agar kedua pasangan tersebut di beri rumah tangga yang bahagia”. (sumber : peneliti february 2024).

Dari hasil wawancara diatas diketahui bawah tradisi Bezikir tersebut di anggap dapat berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana tradisi Bezikir yang

merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang ini dimaknakan sebagai bentuk rasa sukur atas bertemunya dua insan yang sudah sah menjadi suami istri. Pelaksanaan Trasisi Bezikir juga mengandung norma-norma dalam elemen penghormatan terhadap nenek moyang terdahulu, memperkuat hubungan kebersamaan dan solidaritas, sikap saling menghormati dan saling menghargai.

Dalam tradisi bezikir yang di ajarkan dari nenek moyang terdahulu mempunyai cara tersendiri dalam memainkannya, Kemudian si peneliti menanyakan tentang apa saja yang di lakukan dalam tradisi bezikir, kemudian bapak A.Karim J menjelaskan.

“Dalam tradisi bezikir awal mulanya semua pemain memainkan gendang dan melantunkan bacaan maulit saiful anam secara bergantian, kemudian di bagian akhir ada dua orang yang berdiri meliuk liukan tangan ke kiri dan kanan serayak melantunkan bacaan saiful anam secara bergantian”. (sumber : peneliti februari 2024).

Dari penjelasan bapak karim di atas di jelaskan juga bahwa dalam tradisi bezikir semua anggota awalnya memainkan gendang dan membacakan bacaan maulit saiful anam dari kitap bersanji secara bergantian, kitap bersanji ini merupakan peninggalan dari nenek moyang terdahulu. Sampai pada penghujung bezikir ada dua orng yng berdiri meliukan tangan sambil membacakan maulit saiful anam juga, makna dari meliukan tangan itu ialah untuk rasa sukur karna kedua insan sudah melakukan salah satu sunnah rosul yaitu pernikahan.

Simbol Budaya dalam Tradisi Bezikir

Penelitian menemukan bahwa tradisi Bezikir mengandung berbagai simbol budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol tersebut memperoleh makna karena dipahami dan disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Salah satu simbol utama dalam tradisi Bezikir adalah gendang. Secara fisik, gendang hanya merupakan alat musik tradisional. Namun bagi masyarakat Desa Pulau Panggung, gendang memiliki makna yang lebih luas sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Irama gendang yang dimainkan secara serempak mencerminkan kerja sama dan kekompakan masyarakat dalam menjaga tradisi leluhur.

Selain gendang, pembacaan Maulid Saiful Anam juga menjadi simbol religius yang penting. Bacaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lantunan doa, tetapi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berlangsungnya pernikahan serta harapan agar

pasangan pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan. Simbol lainnya terlihat pada gerakan tangan para pelaku Bezikir pada bagian akhir pertunjukan. Gerakan tersebut bukan sekadar unsur estetika, tetapi dimaknai sebagai ekspresi kegembiraan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Makna tersebut terus dipertahankan karena dipahami secara bersama oleh masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Fungsi Komunikasi Budaya dalam Tradisi Bezikir

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa fungsi komunikasi budaya yang dijalankan oleh tradisi Bezikir. Pertama, fungsi pelestarian budaya. Tradisi Bezikir menjadi media untuk mempertahankan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Kaur agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Kedua, fungsi edukatif. Melalui tradisi ini, generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, nilai religius, dan tata cara kehidupan bermasyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga, fungsi integratif. Pelaksanaan Bezikir melibatkan berbagai unsur masyarakat sehingga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat Desa Pulau Panggung.

Keempat, fungsi religius. Pembacaan Maulid Saiful Anam dalam tradisi Bezikir menjadi sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Bezikir tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat membangun, mempertahankan, dan mewariskan makna-makna sosial kepada generasi berikutnya.

Tradisi Bezikir sebagai Media Komunikasi Budaya

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, tradisi Bezikir dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya karena menjadi sarana pertukaran simbol, penyampaian nilai, dan pembentukan makna sosial dalam masyarakat. Tradisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi antara generasi tua dan generasi muda, antara tokoh adat dan masyarakat, serta antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dalam perspektif Komunikasi Ritual, tradisi Bezikir berfungsi memelihara keberlangsungan budaya melalui partisipasi bersama masyarakat. Sementara dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, tradisi ini menjadi ruang tempat masyarakat membangun dan

mempertahankan makna atas simbol-simbol budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, keberadaan tradisi Bezikir tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menjaga identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Kabupaten Kaur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bezikir di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat dalam pernikahan, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Proses komunikasi dalam tradisi Bezikir berlangsung melalui interaksi antara pelaku adat, pengantin, keluarga, dan masyarakat yang hadir dalam ritual. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol budaya seperti gendang, pembacaan Maulid Saiful Anam, gerakan ritual, serta partisipasi kolektif masyarakat yang mengandung pesan tentang rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan harapan terhadap kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya dapat dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran simbol, pembentukan makna, dan pewarisan nilai budaya antargenerasi. Temuan penelitian ini memperkuat perspektif Komunikasi Ritual James W. Carey yang memandang komunikasi sebagai proses pemeliharaan budaya dan solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan relevansi Interaksionisme Simbolik dalam menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Bezikir.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh masyarakat, serta generasi muda dalam upaya pelestarian tradisi Bezikir. Pelestarian tidak cukup dilakukan melalui penyelenggaraan ritual semata, tetapi juga melalui dokumentasi budaya, pendidikan berbasis budaya lokal, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pewarisan nilai budaya kepada masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Desa Pulau Panggung, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan

keseluruhan praktik tradisi Bezikir yang mungkin memiliki variasi di wilayah lain Kabupaten Kaur. Kedua, jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian lebih menekankan pada perspektif pelaku adat dan masyarakat tertentu. Ketiga, penelitian ini berfokus pada aspek komunikasi budaya sehingga belum mengkaji dimensi lain seperti ekonomi budaya, pariwisata budaya, atau transformasi tradisi dalam era digital.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif mengenai tradisi Bezikir di beberapa wilayah Kabupaten Kaur, mengkaji peran media digital dalam pelestarian tradisi lokal, serta mengembangkan perspektif teori komunikasi budaya yang lebih luas untuk memahami perubahan makna tradisi di tengah perkembangan masyarakat modern. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji persepsi generasi muda terhadap keberlangsungan tradisi Bezikir sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

REFERENCES

- Aisyah, Siti & Albar, Mawi Khusni. 2020. "Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik". Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 18. No 1
- Alo Liliweri, M. 2013. Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- A.Yoeti, oka. dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita
- Budiono Herusatoto, Simbolisme Manusia Dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya 2001), h. 26
- Cangara Hafied , (2018). Pengantar Ilmu Komunikasi Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Deddy, Mulyana. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Putri Indah Kuniawati, dkk, Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger di Tengah Modernitas Industry Pariwisata, Jurnal UNNES: Solidarity, 2012, h. 2
- Maulana, I. (2022). Ratusan Nelayan di Desa Dadap Indramayu Gelar Tradisi Nadran. <https://www.kompas.tv/article/290326/Ratusan-Nelayan-Di-Desa-Dadap-Indramayu-Gelar-Tradisi-Nadran>, 24–51.
- Martono, Nanang. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Muhaimin. 2017. Tradisi. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu
- Rakhmat, Jalaludin. (2015). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Stuart (1983), Dalam Vardiansyah 2004 : 3
- Wicaksono. (2011). Kewirausahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada